



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 6310-6325

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai

Dewi Fitriana^{1✉}, Rini Irmata Putri², Eldi Fajri.N³, Kamilah An Shoriah⁴

Universitas Adzkia

Email: dewifitriana@uinib.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan inklusi, yang menjamin hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Fokus penelitian ini adalah siswa slow learner di SDN 03 Alai, yang memiliki karakteristik akademik di bawah rata-rata dan memerlukan perhatian khusus dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan anak slow learner, menganalisis pengaruhnya terhadap proses belajar di sekolah, memahami sejauh mana pemahaman guru tentang keberadaan anak slow learner, dan mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa slow learner membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengasimilasi informasi, serta menghadapi tantangan dalam mata pelajaran inti. Guru perlu mengadopsi pendekatan pengajaran yang berbeda dan sensitif terhadap kebutuhan individual siswa, seperti penggunaan metode visual dan kinestetik, serta kolaborasi dengan konselor sekolah dan orang tua. Pendidikan inklusi tidak hanya menjadi prinsip tetapi juga komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Kata Kunci: *Dukungan Guru, Pendidikan Inklusif, Slow Learner*

Abstract

This research is based on the importance of inclusive education, which guarantees every individual's right to receive education without discrimination. The focus of this study is on slow learners at SDN 03 Alai, who exhibit academic characteristics below average and require special attention in the learning process. The objectives of this research are to describe the development of slow learners, analyze its impact on the learning process at school, understand the extent of teachers' understanding of slow learners, and identify effective teaching strategies. This study employs a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as observation, documentation, and interviews. The findings indicate that slow learners need more time to understand and assimilate information and face challenges in core subjects. Teachers need to adopt different teaching approaches that are sensitive to individual student needs, such as using visual and kinesthetic methods, and collaborating with school counselors and parents. Inclusive education should not only be a principle but also a commitment to creating a supportive learning environment that promotes the optimal development of every student.

Keywords: *Teacher Support, Inclusive Education, Slow Learner*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kapasitas intelektual dan moral individu, serta perkembangan sosial yang integral bagi masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan sosial, emosional, dan budi pekerti (Sari, 2024). Guru, sebagai agen utama dalam proses ini, bertanggung jawab tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami dan mengakomodasi kebutuhan individual siswa (Suryana, 2018).

Namun, dalam praksisnya, proses pembelajaran seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, termasuk kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian siswa. Fenomena ini memperkuat urgensi konsep pendidikan inklusi, yang mengadvokasi hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, atau linguistik. Landasan hukum untuk pendidikan inklusi di Indonesia tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31, dan disempurnakan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Siswa *slow learner*, sebagai salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan inklusi, memiliki karakteristik kemampuan akademik di bawah rata-rata yang memerlukan waktu belajar yang lebih panjang untuk memahami dan mengasimilasi informasi dibandingkan dengan rekan sekelas mereka yang memiliki potensi intelektual yang serupa. Penyebab utama dari kesulitan belajar ini meliputi faktor prenatal, genetik, biologis non-herediter, serta kondisi saat dan setelah kelahiran yang

mempengaruhi perkembangan kognitif siswa .

Karakteristik khas dari siswa *slow learner* meliputi lambatnya kemampuan dalam menyelesaikan tugas, hambatan dalam memahami konsep-konsep akademik, serta kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam interaksi kelompok di kelas. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang efektif mengharuskan guru untuk tidak hanya menerapkan strategi pengajaran yang berbeda, tetapi juga untuk menjadi pendamping yang sensitif terhadap kebutuhan individual dan perkembangan siswa.

Pendidikan inklusi, dalam perspektif ini, bukan sekadar sebuah prinsip tetapi juga sebuah komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, yang menghargai dan mengoptimalkan potensi setiap individu tanpa memandang kondisi atau latar belakang mereka. Melalui pendekatan yang kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait, pendidikan inklusi memiliki potensi untuk tidak hanya mengatasi disparitas dalam pendidikan, tetapi juga untuk mengembangkan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

Pendidikan inklusi menawarkan panggung yang luas bagi transformasi pendidikan yang mengakomodasi keberagaman siswa dan mengarah pada pencapaian potensi maksimal dalam aspek akademik dan personal. Hal ini menggambarkan komitmen kita bersama sebagai pemangku kepentingan pendidikan untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang, di mana semua individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan perkembangan anak *slow learner* dalam proses belajar di SDN 03 Alai, serta untuk menganalisis pengaruh perkembangan tersebut terhadap proses belajar di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman guru terhadap keberadaan anak *slow learner* di sekolah dan mengidentifikasi strategi yang efektif yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar anak *slow learner*. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk merumuskan bentuk bimbingan belajar yang dapat diterapkan oleh guru guna mendukung perkembangan belajar anak *slow learner* secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan data non-numerik untuk mengeksplorasi realitas empiris di balik fenomena secara mendalam dan rinci. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai situasi yang terjadi di lokasi penelitian dengan cara yang objektif. Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan anak *slow learner* dan proses belajarnya di

SDN 03 Alai. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati siswa dan guru di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, serta perkembangan yang dialami oleh siswa *slow learner*. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait perkembangan dan proses belajar siswa *slow learner* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan anak *slow learner* di SDN 03 Alai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pengamatan peneliti, serta dokumentasi di lapangan, ditemukan bahwa siswa kelas tiga yang akan disebut sebagai siswa DSA menunjukkan gejala sebagai seorang *slow learner*. Gejala ini terlihat dari berbagai kesulitan yang dihadapinya dalam mengikuti pelajaran di sekolah, terutama dalam hal memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Siswa DSA sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketika guru memberikan instruksi atau menjelaskan materi baru, siswa DSA tampak kesulitan untuk langsung memahaminya. Ia sering kali meminta penjelasan ulang dan membutuhkan bantuan tambahan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Meskipun memiliki kecerdasan rata-rata, siswa DSA menghadapi tantangan besar dalam beberapa mata pelajaran inti seperti matematika, membaca, dan menulis. Dia cenderung kesulitan mengorganisasi pikiran dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Hal ini menyebabkan hasil akademiknya sering berada di bawah rata-rata kelas. Selain itu, siswa DSA juga tampak mudah teralihkan perhatiannya dan memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas. Guru mencatat bahwa dia sering kali tampak kebingungan dan frustrasi ketika menghadapi tugas yang lebih kompleks. Dia sering kali kesulitan dalam mengorganisasi ide-idenya dan mengingat informasi yang telah dipelajari. Akibatnya, hasil akademiknya cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Meskipun menghadapi kesulitan dalam bidang akademik, siswa DSA menunjukkan keunggulan dalam keterampilan praktis dan aktivitas kreatif. Dia menikmati kegiatan yang melibatkan praktek langsung dan demonstrasi, serta menunjukkan bakat dalam seni. Kekuatan ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif (Nurfadhillah et al., 2021).

Pengaruh proses belajar pada anak *slow learner*

Pengaruh perkembangan anak *slow learner* terhadap proses belajar di sekolah

merupakan aspek yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam serta pendekatan yang sensitif dari pihak pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah. Anak *slow learner* seringkali menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan akademik, sosial, dan emosional mereka (Chairunisa et al., 2023).

Secara akademis, anak *slow learner* cenderung mengalami kesulitan dalam menangkap instruksi dengan cepat. Mereka memerlukan lebih banyak waktu dan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Pendekatan pengajaran yang berfokus pada konkretisasi materi, pengulangan, dan penguatan praktis sering kali lebih efektif dalam membantu mereka memahami dan menginternalisasi pelajaran yang diajarkan (Novitasari et al., 2018).

Tantangan lainnya adalah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Anak *slow learner* sering memerlukan bantuan tambahan dan bimbingan yang lebih intensif untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan efektif. Mereka juga dapat menghadapi kesulitan dalam mengorganisir waktu dan tugas, memerlukan dukungan dalam mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan strategi belajar yang lebih terstruktur (Rahayu et al., 2023).

Dari segi sosial dan emosional, *anak slow learner* mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka dapat merasa tertinggal dalam aspek adaptasi sosial di lingkungan sekolah, yang mempengaruhi percaya diri dan kemandirian mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dukungan sosial dari teman sebaya dan pendekatan yang inklusif dari lingkungan sekolah dapat membantu memperkuat keterampilan sosial mereka dan meningkatkan integrasi dalam lingkungan belajar.

kompleksitas dan signifikansi pengaruh perkembangan anak *slow learner* terhadap proses pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, diperlukan pemahaman mendalam dan pendekatan yang sensitif dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak ini. Secara akademis, mereka cenderung menghadapi hambatan dalam menangkap instruksi dengan efisien, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang berfokus pada konkretisasi materi, pengulangan, dan penguatan praktis untuk memfasilitasi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep abstrak seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Selain itu, tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik menuntut bantuan tambahan dan bimbingan intensif, sambil mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang lebih baik (Mohammad & Mahmoud, 2014). Dari perspektif sosial dan emosional, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga dukungan sosial dari teman

sebagai dan pendekatan inklusif dari lingkungan sekolah penting untuk memperkuat keterampilan sosial mereka dan meningkatkan integrasi mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek akademik, sosial, dan emosional diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal anak *slow learner* di konteks pendidikan formal (Nugrahayati & Mustadi, 2019).

Pemahaman guru tentang anak *slow learner*

Seorang guru yang memahami *anak slow learner* di sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan mereka. Guru ini tidak hanya mengakomodasi gaya belajar unik anak-anak tersebut, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan lebih sabar dan fleksibel, guru tersebut menyesuaikan pengajaran dan berkomunikasi terbuka dengan orang tua untuk memastikan dukungan maksimal. Lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung juga dibangun, mendorong kolaborasi siswa dan mengurangi stigmatisasi. Ini semua bertujuan agar setiap anak dapat mencapai potensi akademik dan pribadinya dengan dukungan penuh (Sari & Kaltsum, 2023).

Di SD 03 Alai seorang guru telah mengembangkan pemahaman mendalam terhadap siswa DSA, yang dikenali sebagai seorang *slow learner*. Melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan, berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran mereka teridentifikasi dengan jelas. Siswa DSA sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan selama pelajaran. Mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memproses materi dibandingkan dengan rekan-rekan sekelasnya. Ketika diberi instruksi atau materi baru, mereka sering meminta penjelasan tambahan dan bantuan ekstra untuk menyelesaikan tugas-tugas (Wahyuni et al., 2022).

Selain itu, siswa DSA menunjukkan kecenderungan untuk menghadapi tantangan dalam mata pelajaran inti seperti matematika, membaca, dan menulis. Meskipun memiliki kecerdasan rata-rata, mereka sering kesulitan dalam mengorganisasi pikiran dan mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini mengakibatkan hasil akademik mereka cenderung di bawah rata-rata kelas. Namun demikian, siswa DSA juga menunjukkan keunggulan dalam keterampilan praktis dan aktivitas kreatif, menikmati kegiatan yang melibatkan demonstrasi langsung dan menunjukkan bakat dalam seni.

Tantangan tambahan yang dihadapi siswa DSA meliputi kesulitan dalam mengorganisir ide-ide dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Guru mencatat bahwa mereka sering mengalami kebingungan dan frustrasi saat menghadapi tugas-tugas ini, yang memerlukan waktu lebih lama untuk diselesaikan dibandingkan dengan teman-

teman sekelasnya. Dalam aspek motorik, siswa DSA menunjukkan kemampuan motorik kasar yang normal namun mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, terutama dalam menulis. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam komunikasi, seperti berbicara dengan suara yang pelan dan kesulitan dalam ekspresi verbal (Febriyani & Haerudin, 2020).

Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap siswa DSA tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga menggali faktor-faktor penyebab *slow learner* seperti pengaruh genetik dan lingkungan. Guru menggarisbawahi peran penting keluarga dalam mendukung perkembangan anak, sambil mengakui dampak lingkungan sosial terhadap kemampuan belajar siswa. Dengan strategi personalisasi dan pengamatan yang teliti, guru di Sekolah B berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung, yang berusaha meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa *slow learner* seperti DSA. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang mendorong penerimaan terhadap keberagaman dan memaksimalkan potensi individu dalam konteks pembelajaran yang beragam.

Metode Pembelajaran untuk Siswa Slow Learner

Pembelajaran anak *slow learner* memerlukan pendekatan yang terpersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Strategi yang efektif mencakup penyesuaian materi dan metode pengajaran berdasarkan evaluasi kemampuan kognitif siswa, pengulangan dan latihan praktis untuk memperkuat pemahaman, serta simplifikasi informasi guna mengurangi kompleksitas materi. Penggunaan alat bantu visual dan pendekatan multisensori juga terbukti memperjelas konsep yang abstrak. Dukungan emosional dan kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Pendekatan-pendekatan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap siswa. Di bawah ini adalah metode yang digunakan untuk siswa *slow learner*.

1. Pembelajaran Individual dan Penyesuaian Materi. Pembelajaran individual merupakan pendekatan yang krusial dalam pendidikan anak *slow learner*, di mana penyesuaian materi dan metode pengajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan spesifik setiap siswa. Evaluasi kemampuan kognitif dan pemahaman siswa secara berkala memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kapasitas belajar individu. Dalam praktiknya, jika seorang siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep matematika tertentu, pendidik harus menyediakan materi tambahan atau menjelaskan konsep dengan cara yang lebih sederhana. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi instruksional yang optimal, sehingga setiap siswa memperoleh

kesempatan yang setara untuk memahami dan menguasai materi pelajaran secara menyeluruh (Korikana, 2020).

2. Pengulangan dan Latihan Praktis. Pengulangan dan latihan praktis merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung pemahaman anak slow learner. Karena siswa dengan kecepatan belajar yang lebih lambat mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menguasai konsep baru, penerapan pengulangan materi secara sistematis dan berkelanjutan sangat penting. Pendidik perlu merancang sesi pembelajaran yang melibatkan revisi rutin dan berbagai bentuk latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman. Sebagai contoh, setelah menyampaikan materi matematika, pendidik dapat mengimplementasikan kuis, permainan edukatif, atau tugas-tugas praktis yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep tersebut. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi materi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Amdany et al., 2018).
3. Simplifikasi Materi dan Instruksi. Simplifikasi materi dan instruksi merupakan metode yang esensial untuk memfasilitasi pembelajaran anak slow learner. Proses ini melibatkan pemecahan informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan penyampaian instruksi dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Pendekatan ini mengurangi potensi kebingungan dan memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada aspek-aspek penting dari materi. Misalnya, dalam pengajaran matematika, pendidik dapat memberikan instruksi secara bertahap dan menggunakan contoh konkret untuk menjelaskan penyelesaian soal. Dengan menyederhanakan materi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi beban kognitif yang mungkin menghambat proses belajar mereka (Wanabuliandari et al., 2021).
4. Penggunaan Alat Bantu Visual dan Multisensori. Penggunaan alat bantu visual dan pendekatan multisensori adalah strategi yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran anak slow learner. Alat bantu visual, seperti gambar, diagram, dan grafik, memberikan representasi visual yang memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks. Selain itu, pendekatan multisensori melibatkan keterlibatan beberapa indera, seperti visual, auditori, dan taktil, dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam mengajarkan konsep sains, pendidik dapat menggunakan model tiga dimensi atau video untuk memperjelas proses yang abstrak. Pendekatan multisensori tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu memperkuat pemahaman siswa melalui berbagai saluran sensori (Tryanasari & HS, 2021).
5. Dukungan Emosional dan Kolaborasi dengan Orang Tua. Dukungan emosional memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran anak slow learner, karena

dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, kolaborasi yang efektif dengan orang tua sangat penting untuk mendukung pembelajaran di rumah. Pendidik dapat melakukan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan panduan tentang strategi dukungan yang dapat diterapkan di rumah. Dengan adanya dukungan emosional yang konsisten dan kerjasama yang erat antara sekolah dan rumah, siswa akan merasa lebih termotivasi dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran (Mubarokah, 2021).

Penanganan pada anak *slow learner*

Seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dalam menghadapi dan menangani siswa *slow learner* karena karakteristik mereka yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan mendalam. Kemampuan ini esensial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, meningkatkan partisipasi siswa, dan mendukung pemenuhan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Selain itu, keahlian dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa *slow learner* merupakan bagian integral dari tanggung jawab profesional seorang pendidik, yang berdampak langsung pada kemajuan akademis, sosial, dan emosional siswa di sekolah (Misky et al., 2021).

Anak *slow learner* sering memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran untuk dapat memahami dan mengingat materi dengan baik. Strategi yang efektif termasuk pengulangan materi secara teratur dengan penguatan melalui aktivitas praktis. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan manipulatif atau eksperimen langsung untuk membantu mereka menggeneralisasi konsep seperti pecahan atau geometri. Pendekatan ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yang sangat penting untuk anak *slow learner* yang cenderung kesulitan dalam memproses informasi hanya dengan pendekatan teoritis (Wati & Hendriani, 2024).

Selain itu, pembimbingan individual atau privat juga menjadi kunci dalam mendukung anak *slow learner*. Dalam sesi seperti ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran secara spesifik sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing anak. Pendekatan ini tidak hanya memberikan bantuan akademis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Misalnya, dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau latihan tambahan berdasarkan kebutuhan individu, anak *slow learner* dapat merasa lebih termotivasi dan siap untuk

menghadapi tantangan pembelajaran (Wijaya & Rohimah, 2024).

Strategi lain yang efektif adalah dengan mengurangi intensitas waktu penyampaian materi dan jumlah tugas yang diberikan kepada anak *slow learner*. Mereka umumnya membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi, sehingga pendekatan penyampaian yang lebih singkat dan tugas yang lebih sedikit membantu mereka untuk tetap fokus dan tidak terlalu terbebani. Pengurangan ini juga memungkinkan mereka untuk lebih mendalami pemahaman konsep dasar, yang lebih penting daripada sekadar menyelesaikan banyak tugas tanpa memahami inti dari materi yang dipelajari.

Penting juga untuk fokus pada pemahaman konsep daripada menghafal. Anak *slow learner* sering kali menghadapi kesulitan dalam mengingat informasi dalam jangka panjang, sehingga guru sebaiknya menggunakan metode-metode yang mempromosikan pemahaman konseptual yang mendalam. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan praktis seperti pemecahan masalah, diskusi kelompok, atau penggunaan studi kasus yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, mengajukan pertanyaan terbuka tentang dampak suatu peristiwa sejarah tertentu dapat membantu mereka untuk tidak hanya mengingat tanggal-tanggal penting, tetapi juga memahami konteks historis yang lebih luas.

Penggunaan demonstrasi visual dan penjelasan yang sederhana juga sangat bermanfaat bagi anak *slow learner*. Mereka cenderung merespons lebih baik terhadap pengajaran yang menggunakan gambar, diagram, atau video untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang abstrak. Visualisasi membantu mereka untuk mengaitkan konsep teoritis dengan representasi yang lebih konkret dan mudah dipahami, sehingga memfasilitasi proses belajar mereka secara efektif. Misalnya, dalam pelajaran matematika, menggambar model grafis atau memanfaatkan manipulatif dapat membantu anak untuk lebih memahami hubungan antara angka atau bentuk geometris dengan cara yang lebih nyata (Elti & Rahmi, 2024).

Terakhir, menghindari kompetisi yang keras dan mendorong kolaborasi dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka secara signifikan. Anak *slow learner* sering merasa tertekan jika harus bersaing dengan teman-teman yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kerjasama dalam bentuk proyek kelompok atau diskusi kelompok kecil memungkinkan mereka untuk belajar dari teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan merasa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan membagi tugas dalam proyek kelompok berdasarkan kekuatan individu, anak *slow learner* dapat memberikan kontribusi yang berharga tanpa merasa terlalu tertekan untuk mencapai standar yang tidak realistis.

Strategi terbaik bagi seorang guru dalam menghadapi anak *slow learner* merupakan

keharusan dalam konteks pendidikan yang inklusif. Pendekatan yang terencana dan terfokus memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan individual yang diperlukan untuk memahami materi dengan mendalam. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat kemitraan dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkelanjutan dan responsif (Rohida et al., 2024). Dengan demikian, implementasi strategi yang tepat tidak hanya memajukan prestasi akademik siswa lamban belajar, tetapi juga mendukung nilai-nilai inklusi dalam pendidikan yang mempromosikan kesetaraan akses dan pengalaman belajar yang adil bagi semua siswa.

1. Bimbingan Individual Strategi ini melibatkan pemberian bimbingan secara personal kepada siswa lamban belajar selama jam pelajaran untuk memperdalam pemahaman materi. Bimbingan dilakukan sesuai jadwal dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa, dengan tujuan meningkatkan kompetensi akademik dan membangun kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan teknik seperti repetisi, demonstrasi visual, dan penggunaan materi ajar yang disesuaikan untuk memperjelas konsep yang kompleks.
2. Kolaborasi dengan Orang Tua. Melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan siswa lamban belajar penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan progres siswa serta koordinasi strategi pembelajaran yang konsisten antara rumah dan sekolah. Pertemuan reguler dengan orang tua dapat menjadi forum untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pendidikan, serta untuk memberikan dukungan tambahan di luar lingkungan kelas yang memperkaya pengalaman belajar siswa.
3. Penyesuaian Lingkungan Pembelajaran. Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa lamban belajar. Hal ini mencakup pengaturan fisik kelas yang memfasilitasi interaksi sosial dan fokus belajar, pemanfaatan teknologi interaktif, serta penerapan metode pengajaran yang berpusat pada kebutuhan individu. Integrasi teknologi pendidikan, seperti visualisasi dan simulasi, dapat membantu menyajikan informasi secara lebih konkret dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep abstrak bagi siswa dengan gaya belajar berbeda (Utami, 2018).
4. Penilaian yang Dimodifikasi. Pendekatan ini melibatkan modifikasi jenis penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa lamban belajar untuk menilai pemahaman mereka secara akurat dan mendorong perkembangan terus-menerus. Metode evaluasi yang

disesuaikan dapat meliputi soal pilihan ganda yang lebih terstruktur, proyek berbasis kreativitas, atau formatif assessment yang memberikan umpan balik langsung. Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan evaluasi, seperti observasi langsung, portofolio, atau wawancara, guru dapat menilai kemajuan siswa secara lebih holistik dan memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar individu mereka.

5. Penguatan Praktik dan Pengulangan Materi. Strategi ini menekankan pentingnya repetisi dan praktik terstruktur untuk memperkuat pemahaman materi bagi siswa lamban belajar. Aktivitas praktik dapat berupa simulasi, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang mendukung integrasi konsep-konsep yang diajarkan ke dalam konteks kehidupan nyata. Dengan menggunakan diferensiasi instruksional, guru dapat menyesuaikan tantangan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran akademik

Bimbingan Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam memperhatikan cara membimbing siswa *slow learner* karena hal ini tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademik mereka, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap inklusi dalam pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan pengajaran yang terstruktur dan strategi bimbingan individual, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa *slow learner* mencapai potensi akademik mereka. Lebih lanjut, perhatian ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang esensial dalam mengatasi tantangan belajar mereka dengan percaya diri dan efektif. Ini tidak hanya menegaskan komitmen profesional guru untuk memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa, tetapi juga mengampanyekan nilai-nilai etika pendidikan yang mendorong inklusi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

1. Pola Pengajaran Terstruktur. Guru perlu merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang terukur dan terstruktur untuk memandu proses pembelajaran. Hal ini mencakup penentuan tujuan yang jelas dalam materi pelajaran serta membagi materi menjadi unit-unit yang sesuai dengan progresivitas pembelajaran. Materi diajarkan dalam unit-unit yang mengikuti urutan logis dari tujuan instruksional, memastikan bahwa setiap siswa mencapai pemahaman yang cukup sebelum melanjutkan ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Guru secara berkala melakukan evaluasi formatif untuk memonitor kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu.
2. Program Pembelajaran Remedial. Penggunaan Modul dan Materi Tambahan: Guru mengimplementasikan program remedial dengan menggunakan modul atau materi

tambahan yang dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang sulit. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara tepat waktu dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan respons siswa. Pendekatan pembelajaran diperbarui secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar mereka.

3. Peran Guru sebagai Konselor. Guru tidak hanya berperan sebagai instruktur tetapi juga sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional dan akademis kepada siswa, terutama dalam menghadapi kesulitan belajar. Pendekatan yang personal disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memberikan bimbingan yang terfokus dan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
4. Fungsi Preventif Guru. Guru menggunakan evaluasi awal dan observasi untuk mengidentifikasi potensi masalah belajar siswa sejak dini. Tindakan preventif diambil untuk mengatasi masalah sebelum berdampak signifikan pada kemajuan belajar siswa, seperti pengaturan strategi pembelajaran yang lebih individual atau kolaborasi dengan orangtua untuk menciptakan lingkungan pendukung di rumah.

SIMPULAN

Perlunya pendekatan pendidikan yang holistik dan terstruktur untuk memperkuat potensi siswa slow learner dalam konteks paradigma pengembangan anak. Melalui penggunaan strategi seperti pengulangan materi dengan penguatan praktis, bimbingan individual, penyederhanaan konsep, dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan, siswa-siswa ini dapat mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi mereka secara optimal. Dalam menghadapi tantangan yang beragam dari siswa slow learner, penting untuk memahami karakteristik mereka serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan program pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar siswa slow learner, termasuk strategi pengajaran inklusif, metode penilaian adaptif, dan teknik manajemen kelas yang efektif. Selain itu, studi jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi pembelajaran terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa slow learner. Penggunaan teknologi pendidikan sebagai alat bantu, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan perangkat lunak adaptif, juga perlu diteliti untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak slow learner di rumah

perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi kolaboratif antara sekolah dan rumah. Akhirnya, pengembangan kurikulum inklusif dan adaptif harus dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa slow learner, dengan metode pengajaran dan penilaian yang fleksibel serta responsif terhadap kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018). Learning motivation of slow learner in elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1).
- Chairunisa, Ratih Purnamasari, & Yudhie Suchyadi. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas Iv Sdn Perwira. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 169–174. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2005>
- Elti, Y., & Rahmi, A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kinali Pasaman Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 7117–7126.
- Febriyani, A. R., & Haerudin, D. (2020). Motivation of a slow learner in an elementary school. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 1(1), 13–18.
- Korikana, A. (2020). Slow learners-a universal problem and providing educational opportunities to them to be a successful learner. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 29–42.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa slow learner di kelas iv SDN Karang Bayan. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Mohammad, T. Z., & Mahmoud, A. M. (2014). Clustering of slow learners behavior for discovery of optimal patterns of learning. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 5(11).
- Mubarokah, V. Z. (2021). Analisis Faktor–Faktor Penghambat Guru Dalam Materi Tanggung Jawab, Hak, Dan Kewajiban Pada Siswa Slow Learner. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Novitasari, N., Lukito, A., & Ekawati, R. (2018). Slow learner errors analysis in solving fractions problems in inclusive junior high school class. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1), 12035.
- Nugrahayati, W., & Mustadi, A. (2019). Slow learner learning facts in their inclusion class. *6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)*, 421–

- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Robiah, S., Damiyah, A., Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 408–415. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2471–2480.
- Rohida, A. I., Ningsih, P. R., & Putratama, W. L. (2024). Tinjauan Literatur: Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20208–20220.
- Sari, D. M. P., & Kaltsum, H. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 di SD Negeri. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 57–69. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v8i1.3622>
- Sari, F., Salahuddin, A., & Susanti, E. (2024). Development of Serial Image Media In The Form of Pop-Up E-Books to Improve The Reading Skills of Class I Students in The Independent Curriculum. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(1), 631-637.
- Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.15>
- Tryanasari, D., & HS, A. K. (2021). Program Ekoliterasi sebagai Upaya Meningkatkan Fokus Siswa Slow Learner di SDN 2 Sukowinangun Kabupaten Magetan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(1), 77–85.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290.
- Wahyuni, N., Misykah, Z., & Panggabean, D. S. (2022). Teacher's Strategies In Teaching Slow Learner Students At Elementary School. *Jurnal Scientia*, 11(01), 639–643.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S. D., Gunarhadi, G., & Rejekiingsih, T. (2021). Study Analysis of Confidence Level on Slow Learner Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 584–592.
- Wati, M. L., & Hendriani, W. (2024). Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): a Narrative Review. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 901–911.
- Wijaya, N. C. M., & Rohimah, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus "Slow Learner" di SD Al Firdaus Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1631–1640.